



Studi Deskriptif Karakteristik Petani Desa Pendem Pada Pengembangan Agrowisata “Bumi Lumbung Pendem” di Desa Pendem, Kota Batu

Descriptive Study of the Characteristics of Pendem Village Farmers in the Development of “Bumi Lumbung Pendem” Agrotourism

Levina Andilla Wahyudi¹✉ Budi Sawitri¹, IG Nyoman Mudita

¹ Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Diterima 20 Juli 2022 Direvisi 20 Okt 2022 Diterbitkan 30 Okt 2022	<i>This study aims to identify Pendem Village farmers in supporting the development of Bumi Lumbung Pendem Agrotourism which is being developed by the Pendem Village Government, Kec. Junrejo, Batu Town. The research took place in Pendem Village, the location of which was done intentionally. The research was conducted using a survey method with observation techniques, interviews, and research instruments. Data analysis in this study used descriptive statistics. The population in the study was all farmers in Pendem Village, which found 388 farmers with many samples using the Slovin formula, namely 80 samples. Then on the distribution of the sample using a simple random sampling technique. The results showed that the characteristics of farmers in Pendem Village on average were 11 in the medium category. At the age of the farmer has an average of 48 years, formal high school/equivalent, non-formal education ranges from 4-5x/year, the average length of farming is 21 years, the average income is IDR 2,317,000, - and length of stay in Pendem Village an average of 37 years. The findings are expected to support the development of Bumi Lumbung Pendem Agrotourism so that it can improve the welfare of the Pendem Village community.</i>
e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628 DOI	
Keywords: Agrotourism, Characteristics, Deskriptif, Farmers	

Penulis Koresponden :

Alamat : 082131943560

E-mail : levinaaww@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik petani Desa Pendem dalam mendukung pengembangan Agrowisata “Bumi Lumbung Pendem” yang saat ini sedang dikembangkan oleh Pemerintah Desa Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu. Penelitian berlangsung di Desa Pendem yang penentuan lokasinya dilakukan secara purposive. Penelitian dilakukan menggunakan metode survey dengan teknik observasi, wawancara, dan instrumen penelitian. Analisis data pada penelitian menggunakan statistik deskriptif. Populasi dalam penelitian merupakan seluruh petani Desa Pendem yaitu berjumlah 388 petani dengan penentuan sampel menggunakan rumus Slovin yaitu sebanyak 80 sampel. Kemudian pada sebaran sampel menggunakan teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani Desa Pendem rata-rata adalah 11 dengan kategori sedang. Pada umur petani memiliki rata-rata 48 tahun, pendidikan formal pada SMA/ sederajat, pendidikan non formal berkisar antara 4-5x/tahun, sedangkan pada lama berusahatani rata-rata 21 tahun, jumlah pendapatan petani rata-rata Rp 2.317.000,- dan lama tinggal di Desa Pendem rata-rata 37 tahun. Hasil temuan tersebut diharapkan dapat mendukung pengembangan Agrowisata Bumi Lumbung Pendem sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pendem.

Kata kunci:
Agrowisata,
Deskriptif,
Karakteristik, Petani

© 2022, PS Penyuluhan Pertanian UNEJ

PENDAHULUAN

Satu dasawarsa terakhir ini, kontribusi sektor pariwisata Indonesia terus meningkat terhadap penerimaan devisa negara (BPS, 2019). Menurut Kemenparekraf (2021) berkembangnya sektor pariwisata di suatu wilayah akan menarik dan mempengaruhi bidang lain untuk berkembang pula, hal ini karena produknya diperlukan untuk menunjang sektor tersebut. Tren wisata sekarang cenderung bergeser dari wisata massal ke wisata kelompok kecil dengan mengedepankan interaksi dengan alam, budaya, dan kehidupan masyarakat. Wisata tersebut merujuk pada wisata berbasis pedesaan atau agrowisata.

Salah satu pengembangan agrowisata yang terus digencarkan di Jawa Timur adalah Kota Batu. Keseriusan ini terlihat dari visi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Batu yaitu “Desa Berdaya Kota Berjaya Mewujudkan Kota Batu Sebagai Sentra Agrowisata Internasional yang Berkarakter, Berdaya Saing, dan Sejahtera” (Programa BPP Junrejo, 2022). Sejalan dengan visi tersebut pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pariwisata Kota Batu juga terus mengupayakan sektor pariwisata berbasis desa dengan pencaanangan “Satu Desa Satu Destinasi Wisata”. Menanggapi hal tersebut semua desa di Kota Batu terus berlomba dalam memajukan desa dengan mengangkat potensi yang dimilikinya.

Pengembangan agrowisata yang saat ini sedang digalakkan di Kota Batu, salah satunya adalah di Kecamatan Junrejo yaitu Desa Pendem. Desa Pendem saat ini sedang

mengembangkan potensi pariwisatanya dengan mengangkat komoditas unggulan daerah yaitu padi serta atraksi keindahan alam yang asri dan sejuk ditambah *view* Gunung Wukir dan Gunung Tutup yang menawan. Agrowisata ini diberi nama “Bumi Lumbung Pendem” yang memiliki makna bahwa Desa Pendem adalah lumbung pangan Kota Batu dengan menjadi pemasok kebutuhan beras di kota tersebut. Pemerintah Desa Pendem berharap dengan pengembangan agrowisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pendem (Dryan dan Winulyo, 2021).

Seiring berjalannya proses pengembangan agrowisata, tak terlepas dari berbagai kendala yang terjadi di lapangan. Salah satu kendala yang terjadi adalah petani belum mengetahui konsep agrowisata dan perbedaan latar belakang keluarga sehingga menjadikan perbedaan pada persepsi yang merujuk pada keterlibatan masyarakat terlebih petani. Perbedaan latar belakang ekonomi menjadikan perbedaan orientasi dalam menjalankan usahatannya, padahal dengan mereka ikut mendukung pengembangan Agrowisata Bumi Lumbung Pendem dapat menambah pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan sehingga meningkatkan kesejahterannya

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti melakukan kajian dengan mengangkat karakteristik petani Desa Pendem. Hal ini menarik untuk dibahas karena keberagaman karakteristik tersebut merujuk pada perbedaan cara pandang petani dalam menyikapi adanya agrowisata ini. Melihat keberagaman karakteristik petani Desa Pendem peneliti melakukan penelitian mengenai “Studi Deskriptif Karakteristik Petani Desa Pendem Pada Pengembangan Agrowisata “Bumi Lumbung Pendem” di Desa Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu”. Penelitian ini melihat bagaimana faktor internal petani mampu menunjang pengembangan Agrowisata Bumi Lumbung Pendem.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di Desa Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu yang berlangsung pada bulan Maret – Mei 2022. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Hal yang dipertimbangkan yaitu sebagian penduduk Desa Pendem bermatapencaharian sebagai petani, terdapat potensi untuk dikembangkan menjadi agrowisata, dan lokasi pengembangan agrowisata “Bumi Lumbung Pendem” berada di Desa Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah seluruh anggota kelompok tani di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu yang tergabung dalam Agrowisata Bumi Lumbung Pendem yaitu sebanyak 388 petani. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan Rumus Slovin (Sugiyono, 2017). Tingkat presisi yang ditentukan adalah 10% dan menggunakan teknik *simple random sampling* untuk menentukan responden penelitian sebanyak 80 responden.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan variabel karakteristik petani yang meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, lama berusahatani, jumlah pendapatan, dan lama tinggal. Adapun penjabaran masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 1. berikut :

Tabel 1. Instrumen Penelitian Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Parameter
Umur	Umur petani yang menunjukkan perkembangan individu	Umur petani dihitung sejak lahir hingga penelitian berlangsung dalam satuan tahun
Lama Pendidikan Formal	Lama pendidikan formal yang sudah ditempuh petani	Jumlah tahun pendidikan formal petani yang telah dilampaui dalam satuan tahun
Tingkat Pendidikan Non Formal	Jenis pendidikan non formal yang telah dilalui petani, seperti penyuluhan, pelatihan, dan kursus	Jumlah pelatihan / penyuluhan / kursus yang diikuti dalam kurun waktu satu tahun terakhir
Lama Berusahatani	Lama pengalaman bertani yang telah dilalui petani	Dihitung jumlah tahun petani dalam berusahatani sejak awal menetap hingga penelitian berlangsung dalam satuan tahun
Tingkat Pendapatan	Jumlah pendapatan yang diperoleh petani baik dari pekerjaan utama maupun sampingan	Dihitung jumlah pendapatan petani baik utama atau sampingan dalam satu kali musim panen dalam satuan rupiah
Lama tinggal	Lama menetap dan bermukim di suatu wilayah	Dihitung jumlah tahun petani menetap di wilayah tersebut sejak awal hingga penelitian berlangsung dalam satuan tahun

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Instrumen karakteristik petani diatas dibuat menjadi pedoman peneliti dalam menggali data responden. Adanya instrumen penelitian juga membatasi peneliti, sehingga penelitian yang dilakukan tidak semakin melebar. Perumusan instrumen penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi di lokasi penelitian.

Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisa data

Metode penelitian dilakukan dengan metode survey dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi di lapangan, wawancara, dan penyebaran instrumen penelitian. Analisa data penelitian menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran penelitin dalam bentuk pengkategorian menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Analisa data dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel* 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data karakteristik petani Desa Pendem dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan instrumen bersamaan dengan kegiatan wawancara secara langsung. Adapun distribusi karakteristik petani Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu yang telah diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah yang tersaji pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sebaran karakteristik petani Desa Pendem

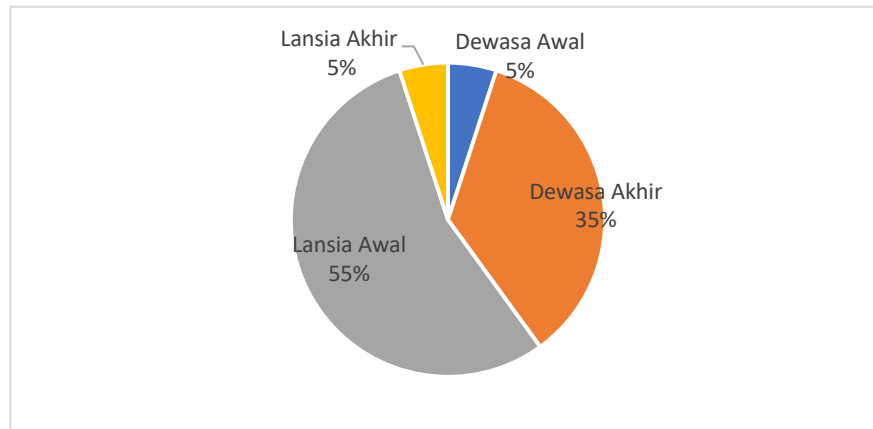
Variabel	Kategori	Jumlah (Jiwa) N = 80	Presentase (%)
Umur (th) Mean : 48	Rendah (27-39,5)	9	11,25
	Sedang (39,6-52,5)	51	63,75
	Tinggi (52,6-65)	20	25
Lama pendidikan formal (th) Mean : 9,6	Rendah (4-8)	20	25
	Sedang (8,1-12,1)	57	71,2
	Tinggi (12,2-16)	3	3,8
Pendidikan non formal Mean : 4,9	Rendah (0-3,5)	26	32,5
	Sedang (3,6-6,5)	32	40
	Tinggi (6,6-10)	22	27,5
Lama berusahatani (th) Mean : 21	Rendah (2-18)	40	50
	Sedang (18,1-34,1)	27	33,7
	Tinggi (34,2-50)	13	16,3
Jumlah pendapatan (Rp) Mean : Rp 2.317.000	Rendah (200.000-4.441.500)	69	86,3
	Sedang (4.441.501-8.6.000)	10	12,5
	Tinggi (8.640.001-12.860.000)	1	1,2
Lama tinggal (th) Mean : 37	Rendah (4-23,5)	19	23,75
	Sedang (23,6-43,5)	24	30
	Tinggi (43,6-63)	37	46,25
Karakteristik Petani Mean : 10,88	Rendah (7-10)	35	43,75
	Sedang (10,1-13)	41	51,25
	Tinggi (13,1-16)	4	5

Sumber : Data primer (2022)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bagaimana sebaran karakteristik petani Desa Pendem dalam mendukung Pengembangan Agrowisata Bumi Lumbung Pendem, yang mana masing-masing variabel memiliki rentang dan nilai yang berbeda Adapun penjabaran masing-masing variabel karakteristik petani yaitu sebagai berikut :

1. Umur

Umur yang didapatkan dari penelitian ini adalah umur petani yang dihitung sejak lahir hingga penelitian ini berlangsung dalam satuan tahun. Umur yang diperoleh tertinggi adalah 65 tahun dan terendah yaitu 27 tahun. Pengkategorian umur disini mengacu pada batasan usia 15-65 tahun. Sebaran umur responden penelitian tersaji pada gambar 1. berikut.



Gambar 1. Diagram karakteristik umur petani Desa Pendem

Berdasarkan diagram diatas dapat diamati bahwa mayoritas umur petani Desa Pendem yaitu pada kategori lansia awal yaitu antara 46-55 tahun sebanyak 55% berjumlah 44 jiwa. Umur 45 tahun merupakan umur yang paling banyak pada responden penelitian yaitu sebanyak 9 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa petani Desa Pendem memiliki usia produktif.

Fenomena yang terjadi di lapangan yaitu petani Desa Pendem didominasi oleh kategori lansia awal. Umur sendiri merupakan penentu kematangan seseorang dalam bersikap dan melangkah, semakin tinggi umur seseorang maka semakin tinggi pula pengalaman yang telah mereka lalui sehingga semakin matang pula mereka menentukan sikap yang akan diambilnya. Dengan demikian, semakin kayanya pengalaman akan tumbuh bersamaan sikap yang matang dan mau ikut andil untuk pengembangan agrowisata.

Kondisi petani Desa Pendem termasuk pada kategori lansia awal, namun mengacu batasan usia produktif 15-65 tahun Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Jember (2001) petani Desa Pendem termasuk dalam usia produktif. Tingginya usia produktif diharapkan mampu mendukung kemajuan desa. Hal ini berarti petani memiliki semangat yang lebih tinggi daripada petani dengan usia tua, sehingga dapat ikut kegiatan pembangunan yang ada di Desa Pendem, sejalan dengan pendapat Satriawan (2021) bahwa petani dengan kategori usia produktif serta dukungan lingkungan yang memadai mampu mendorong petani untuk berkontribusi di pengembangan Agrowisata Bumi Lumbung Pendem. Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan umur petani serta dukungan yang tepat akan mendorong keterlibatan dalam pengembangan Agrowisata Bumi Lumbung Pendem dan hal tersebut dapat memicu tercapainya tujuan pembangunan yaitu meningkatnya kesejahteraan masyarakat Desa Pendem.

2. Pendidikan Formal

Berdasarkan tabel 2. dapat diamati bahwa lama pendidikan formal responden mayoritas pada jenjang SMA dimana perolehannya adalah 40% yaitu berjumlah 32 jiwa, yang artinya hampir sepertiga responden penelitian telah mengenyam pendidikan lebih dari tingkatan SD, SMP. Hal ini menunjukkan bahwa petani Desa Pendem mampu menelaah informasi dengan baik didukung dengan latar belakang pendidikan yang memadai dalam usaha pengembangan agrowisata. Menurut Komarudin (dalam Widiarsyah, 2017) pendidikan mampu berkontribusi dalam kenaikan tingkat kehidupan dan kualitas manusia. Hal ini merujuk bahwa proses pembelajaran dapat

menjamin sikap terbuka pada dirinya, seperti tindakan mempertimbangkan gagasan dan ide baru.

Fenomena di Desa Pendem menunjukkan juga bahwa penduduk mayoritas adalah berpendidikan SMA. Hal ini telah sesuai dengan anjuran pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun dimana pada waktu tersebut mereka mampu mendukung dan menyalurkan ide untuk kemajuan Desa Pendem. Temuan ini terbukti dari pembangunan wisata edukasi yang ada di Desa Pendem berinovasi dengan menggabungkan potensi wilayah serta kemampuan penduduk sehingga tercetus Agrowisata Bumi Lumbung Pendem. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka telah menyalurkan ide-ide baru yang kreatif dan bertujuan untuk mengembangkan diri dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa pendidikan mampu mendorong masyarakat dalam berkontribusi di pembangunan wilayahnya. Menurut Suhardjo (2007) pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang dalam menyerap inovasi dan pengaplikasian dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini diperkuat oleh Satriawan (2021) bahwa dengan pendidikan yang tinggi petani mampu berpikir lebih matang sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani Desa Pendem mampu berpikir secara matang dan menimbang keputusan terbaik dalam melangkah untuk ikut berkontribusi pada pengembangan Agrowisata Bumi Lumbung Pendem yang nantinya sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup petani.

3. Pendidikan Non Formal

Berdasarkan tabel 2. dapat diamati bahwa pendidikan non formal yang diikuti petani yaitu kegiatan penyuluhan dengan perolehan 73,4%. Kegiatan tersebut rata-rata dilakukan empat kali dalam setahun. Hal mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan di Desa Pendem tergolong rendah, bila mengacu pada ketentuan penyuluhan program Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Berdasarkan uraian tersebut diperoleh hasil bahwa petani Desa Pendem telah memperoleh penyuluhan dan pelatihan. Pendidikan non formal seperti penyuluhan, pelatihan, dan kursus berkemungkinan besar mendorong motivasi serta minat petani dalam mengorganisir usahataniannya, hal ini diperoleh dari pembelajaran dan ilmu yang didapat melalui kegiatan tersebut. Petani yang mampu mengorganisasikan usahataniannya dengan baik akan menciptakan ekosistem yang baik dan terstruktur guna memperbaiki kehidupannya sehingga mencapai kesejahteraan. Sejalan dengan pendapat Fauzi, dkk. (2019) bahwa pendidikan non formal dalam apapun bentuknya sangat dibutuhkan oleh petani, hal tersebut karena pembelajaran yang diberikan mampu memecahkan masalah dan sesuai dengan kebutuhan petani. Berdasarkan informasi di lapangan memberi peluang bahwa perlunya pendidikan non formal terkait pengembangan Agrowisata Bumi Lumbung Pendem yang diharapkan dari kegiatan tersebut mampu menggugah semangat petani dalam ikut berkontribusi di pembangunan Desa Pendem.

4. Lama Berusahatani

Berdasar tabel 2. dapat diamati bahwa petani Desa Pendem berada pada kategori rendah yang mencapai setengah jumlah responden. Kategori rendah berkisar antara 2-18 tahun yaitu sebanyak 40 responden. Data tersebut mengartikan bahwa petani Desa Pendem masih baru dalam terjun di dunia pertanian. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa pengalaman yang sedikit menandakan bahwa mereka

memiliki semangat yang sedikit pula. Biasanya petani dengan pengalaman bertani yang kecil akan semangat dalam menerima inovasi dan informasi baru dengan harapan mereka dapat lebih cepat memperbaiki usahatannya.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa petani Desa Pendem di dominasi oleh petani yang baru terjun di pertanian. Menurut Asih (2009) bahwa pengalaman bertani merupakan pembelajaran praktis petani untuk mempermudah penerimaan dan penerapan inovasi serta teknologi, selain itu petani dengan pengalaman yang lebih lama cenderung optimis dalam menjalankan usahatannya. Sejalan dengan Sukanata (2015), semakin lama pengalaman bertani maka berkembang pula kematangan petani dalam mengambil langkah dalam upaya pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah pada usahatannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani Desa Pendem telah belajar banyak upaya pemecahan permasalahan yang terjadi pada garapannya berdasar pengalaman dimasa lalu dan pengamatan sekitar. Hal ini menunjukkan sikap kepekaan dan solutif yang timbul seiring dengan bertambahnya lama pengalaman bertani sehingga dapat menerima inovasi dan informasi baru mengenai upaya-upaya pengembangan agrowisata.

5. Jumlah Pendapatan

Pendapatan petani merupakan buah hasil usahatani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan petani merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi manajemen petani dalam menjalankan usahatannya. Hal ini karena pendapatan petani terus dibagi dan diputar sehingga usahanya terus berjalan. Petani dengan pendapatan kecil cenderung berada di zona aman pada usahatannya, karena pendapatan dari usahanya dirasa cukup sehingga dirasa tidak perlu merubah manajemen usahatannya. Sebaliknya, petani dengan pendapatan tinggi memiliki semangat yang tinggi dalam menerima inovasi baru karena telah mencukupi kebutuhan pokoknya dan bermotivasi tinggi dalam memperbaiki usahatannya sehingga akan memperbesar pendapatan pula.

Berdasarkan tabel 2. dapat diamati bahwa mayoritas pendapatan petani Desa Pendem berada di kategori rendah yaitu berkisar Rp 200.000-Rp 4.416.500,- dengan presentase sebesar 86,3% yaitu oleh 69 jiwa yaitu lebih dari separuh responden penelitian. Petani dengan pendapatan rendah akan menyesuaikan pengeluaran sesuai dengan perolehannya, dan diharapkan mereka mau mengembangkan usahatannya dengan inovasi yang diberikan sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa petani belum menyadari bahwa Agrowisata Bumi Lumbung Pendem ini dibuat dengan tujuan meningkatkan pendapatan mereka. Hal tersebut diperkuat dengan tidak adanya penyuluhan mengenai pengembangan Agrowisata Bumi Lumbung Pendem. Menurut Soekartawi (2005) semakin tinggi jumlah pendapatan seseorang maka semakin cepat pula mereka dalam menerima dan menerapkan inovasi atau teknologi. Sejalan dengan hal tersebut maka semakin rendahnya pendapatan yang didapat maka resiko juga akan tinggi karena tidak mampu dalam memberikan dana untuk mengembangkan usahatannya. Hal ini memungkinkan petani enggan dalam mengembangkan usahatannya yang salah satunya yaitu di pengembangan agrowisata.

6. Lama Tinggal

Lama tinggal menunjukkan seberapa lama petani menempati Desa Pendem, selain itu dengan menggali data lama tinggal dapat diperoleh pula data status kependudukan mereka apakah penduduk asli atau pendatang. Lama tinggal memungkinkan dapat

mengungkapkan rasa kepedulian dan kesadaran untuk memajukan wilayahnya yang terwujud dalam berbagai hal. Pada prinsipnya semakin lama menetap seseorang di wilayah tertentu menimbulkan rasa cinta terhadap wilayah tersebut. Berdasarkan data yang telah diperoleh bahwa lama tinggal petani memiliki rentang antara 4-63 tahun dan dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Berdasarkan tabel 2. dapat diamati bahwa karakteristik petani yaitu lama tinggal paling banyak ditempati pada kategori tinggi 43,6-63 tahun sebanyak 46,25% yaitu 31 jiwa. Selain itu data menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden penelitian merupakan petani yang merupakan penduduk asli Desa Pendem.

Sebagai petani dan juga penduduk asli Desa Pendem harusnya semakin lama mereka menetap di wilayah tersebut maka semakin besar pula kecintaan dan kepeduliannya dalam memajukan desa. Namun hal ini bertolak belakang dengan temuan di lapangan. Petani justru belum aktif atau berkemauan dalam memajukan desanya, ini ditunjukkan dari berbagai kegiatan yang ada di Desa Pendem justru diprakarsai oleh penduduk yang bukan asli Desa Pendem.

Berdasarkan data yang ada bahwa lama tinggal petani Desa Pendem berada di kategori tinggi yang memiliki arti bahwa semakin lama tinggal petani maka semakin tinggi pula rasa membangun dan rasa memiliki pada desanya, sehingga besar kemungkinan berkenan dalam ikut upaya dalam pengembangan Agrowisata Bumi Lumbung Pendem. Sejalan dengan pendapat Lastiantoro (2020) bahwa semakin lama menetap di suatu wilayah maka cara befikir dalam memecahkan masalah, perilaku kesehariannya juga menyesuaikan dengan budaya tersebut dan merujuk pada nilai ekonomis. Pada umumnya semakin besar lama tinggal dan menetap di suatu wilayah, maka semakin besar pula mereka memberikan dampak positif bagi kemajuan wilayahnya. Hal ini merangsang rasa memiliki yang mendalam sehingga memunculkan kesadaran akan turut berkontribusi pada kegiatan pembangunan di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Karakteristik petani Desa Pendem yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa dengan umur yang produktif petani dapat berkontribusi di pengembangan Agrowisata Bumi Lumbung Pendem dengan didukung kemampuan tubuhnya. Pada tingkat pendidikan SMA/ sederajat menunjukkan bahwa mereka mampu menelaah informasi dan inovasi baru, terlebih ditunjang dengan pengalaman yang mereka peroleh secara langsung di lapangan selama menjalankan usahatannya ataupun dengan pelatihan/ penyuluhan yang pernah diikuti, kemudian pendapatan yang rendah menjadi peluang petani untuk meningkatkan pendapatannya sehingga mampu mencapai kesejahteraan keluarga terlebih petani Desa Pendem didominasi oleh penduduk asli desa yang memiliki kecintaan besar untuk memajukan Desa Pendem salah satunya dengan berpartisipasi di pengembangan Agrowisata Bumi Lumbung Pendem.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa karakteristik petani Desa Pendem merupakan salah satu faktor penting yang melatarbelakangi keterlibatannya pada pengembangan Agrowisata Bumi Lumbung Pendem. Hal ini karena faktor tersebut merupakan hal mendasar pada dirinya yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam berusahatani. Kekurangan pada penelitian ini adalah hanya mendeskripsikan karakteristik petani, sedangkan pada pengembangan agrowisata melibatkan pihak lain seperti pemerintah desa, pemerintah kota, dan dinas-dinas terkait yang memiliki peran penting didalamnya. Sehingga saran dari peneliti agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor diluar karakteristik yang merujuk pada keterlibatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, D. N. (2009). Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah. *J. Agroland*, 1, 53-59.
- Batu, B. K. (2019, Februari 15). *Badan Pusat Statistik Kota Batu*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik Kota Batu: <https://batukota.bps.go.id/>
- Dryan (2021). Identifikasi Potensi Wilayah. Desa Pendem, Kota Batu, Jawa Timur.
- Fauzi, I., Ansar, & Budiman. (2019). Pengaruh Pendidikan Non Formal dan Sarana Prasarana Terhadap Peningkatan Produksi Kakao Melalui Keterampilan Petani di Kabupaten Bulukumba. *YUME Journal of Management Vol. 2 No. 3*.
- Kemenparekraf. (2021, Agustus 18). *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Diambil kembali dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>
- Lastiantoro, C. Y. (2020). Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Kelompok Tani Tranggulasi, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 137-154.
- BPP Junrejo, (2022). Program Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur
- Satriawan, P. W. (2021). Studi Karakteristik Petani Desa Tulungrejo dalam Mendukung Pengembangan Agrowisata “Bon Deso”. *KIRANA Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*, 77-85.
- Soekartawi. (1988). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Pers).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhardjo, D. (2007). Definisi Tingkat Pendidikan.
- Sukanata, I. K. (2015). Hubungan Karakteristik dan Motivasi Petani Dengan . *JURNAL AGRIJATI VOL 28 NO 1, APRIL 2015*, 18.
- Tjiptoherijanto, P. (2022, Maret Selasa). . *Proyeksi Penduduk Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Kerja dalam Peningkatan Kesejahteraan*. Diambil kembali dari Bappenas: <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/makalah/artikel-majalah-perencanaan/edisi-23-tahun-2001/proyeksi-penduduk-angkatan-kerja-tenaga-kerja-dan-peran-serikat-pekerja-dalam-peningkatan-kesejahteraan---oleh-prijono-tjiptoherijanto/>
- Widiansyah, A. (2017). Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi. *CAKRAWALA Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*.